

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan aspek penting bagi perkembangan sumber daya manusia sebab Pendidikan sebagai instrument yang digunakan agar manusia terbebas dari kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan. Pendidikan juga merupakan sebagai penentu kemajuan sebuah bangsa, bangsa akan maju apabila memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia yang tinggi ini ditentukan oleh pendidikan yang mereka terima sekarang, terutama melalui pendidikan formal yang diterima di sekolah. Pendidikan diyakini mampu menanamkan kemampuan bagi semua orang supaya mempelajari pengetahuan keterampilan baru sehingga dapat diperoleh menjadi manusia yang berkualitas.

Perkembangan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari pembaharuan kurikulum yang ada, dalam setiap priode kurikulum selalu mengalami proses evaluasi. Bahkan banyak yang beranggapan bahwa kurikulum itu mengalami perubahan seiring pergantian pemangku kebijakan. Perubahan serta penyempurnaan kurikulum dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagai negara yang terus berinovasi dalam perkembangan kurikulum, Indonesia setidaknya telah mengalami sepuluh kali perubahan dan pergantian kurikulum diantaranya rencana pelajaran pada tahun 1947, kurikulum 1952, 1964, 1968, 1975/1976, 1984, 1994, kurikulum berbasis kompetensi 2002/2004,

kurikulum tingkat satuan pendidikan 2006, dan kurikulum 2013, sampai saat ini kurikulum merdeka belajar.¹

Konsep Pendidikan Merdeka Belajar dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nadiem Anwar Makarim saat berpidato pada Acara Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2019.² Konsep Merdeka Belajar dirancang untuk membantu pemulihan krisis pembelajaran yang terjadi akibat adanya pandemi COVID19. Dalam hal ini Pemerintah mengeluarkan suatu kebijakan baru dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan dapat mengatasi krisis pembelajaran selama pandemi yaitu dengan menggunakan kurikulum merdeka sebagai solusi. Secara sederhana kurikulum merdeka ialah penyederhanaan dari kurikulum 2013. Menteri pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi, Nadiem Makarim menyatakan bahwa ada strategi pemulihan pendidikan yang akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan Indonesia yang relevan untuk masa depan dengan menggunakan kebijakan merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar sebagai opsi satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran. Merujuk pada kondisi pandemi COVID19 inilah yang menyebabkan banyaknya kendala dalam proses pembelajaran di satuan lembaga pendidikan sehingga memberikan dampak terhadap tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.³

¹ Ghufran Hasyim Achmad, Dwi Ratnasari, Alfauzan Amin, Eki Yulianti, and Nidia Liandara, "Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5686, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>.

² Muhammad Yamin and Syahrir, "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 1 (April 2020): 126-127.

³ Nurul Qomariyah, and Muliatul maghfiroh "Transisi Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka: Peran dan Tantangan dalam Lembaga Pendidikan," *Gunung Jati Conference Series Article* 10, (2022): 106-107.

Dengan adanya kurikulum merdeka sebagai penataan ulang dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, yang mana Yamin & Syahrir menjelaskan dalam jurnal yang berjudul “Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)” bahwa pernyataan tersebut dalam rangka menempuh perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat menyesuaikan perubahan zaman. Begitu pula terkait apa yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim bahwa “reformasi pendidikan tidak bisa dilakukan semata-mata menggunakan administrasi *approach*, melainkan harus melakukan *culture transformation*”. Sejalan dengan pendapat yang telah dikemukakan bahwa “konsep merdeka belajar ini kemudian dapat diterima setelah mengingat visi misi Pendidikan Indonesia kedepan demi terciptanya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di berbagai bidang kehidupan”.⁴ Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena Kurikulum Merdeka melengkapi penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi, tiap dimensi yang dijabarkan secara detail ke dalam masing-masing elemen. yang terdiri dari beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.⁵

Telah dijelaskan dalam peraturan pemerintah republik indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan bab 1, pasal 2, ayat (1) dan (2) yang berbunyi; (1) pendidikan agama merupakan

⁴ Restu Rahayu, Rita Roasita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, and Prihantini, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6314, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.

⁵ Evi Susilowati “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Al-Miskawih Journal Of Science Education* 1, no. 1 (Juli, 2022): 116.

pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan; (2) pendidikan keagamaan ialah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama dan diharapkan mampu mengamalkan ajaran agamanya.⁶

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Pada surat An-Nahl ayat 125 di atas, Allah SWT memerintahkan umat Nabi Muhammad SAW menuju ke jalan yang benar dengan cara yang baik sesuai dengan tuntutan Islam. Siapapun yang ingin berilmu, raihlah pendidikan dengan benar, bijak, dan dengan pengajaran yang baik.

Pendidikan Agama Islam sebagai rangkaian mata pelajaran Islam disampaikan baik secara formal di sekolah ataupun informal dan nonformal di rumah dan masyarakat dengan materi yang diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi harus merespons kebijakan “Merdeka Belajar” ini secara baik dengan melatih siswa dibawa pengawasan guru Pendidikan Agama Islam untuk senantiasa berpikir kritis (*critical thinking*) supaya siswa bisa

⁶ *Ibid*

memiliki pemikiran yang lebih matang, lebih bijak, lebih cermat sehingga siswa mampu untuk memahami, mengembangkan dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad dalam Gina Nurvina Darise yang mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam dalam konteks merdeka belajar harus memperhatikan beberapa hal, diantaranya pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat siswa memiliki kemampuan beripikir kritis, kreativitas, kemampuan dan keterampilan berkomunikasi, kerja sama dan mampu berkolaborasi, dan membangun jati diri siswa yang konfiden atau kepercayaan diri.⁷

Guru memiliki peranan penting dalam mengimplementasikan kurikulum, berhasil tidaknya kurikulum bergantung pada aktivitas dan kreativitas guru dalam mengembangkan dan merealisasikan kurikulum. Tetapi tidak semua standar yang ditetapkan oleh pemerintah dimiliki oleh setiap satuan pendidikan. Selain itu dibutuhkan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan selama selama penulis melakukan praktek mengajar (PM) di SMKN 1 Tlanakan Pamekasan sekolah ini sudah menerapkan kurikulum merdeka pada kelas X. Tetapi dalam penerapannya belum maksimal, dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar ternyata guru Pendidikan Agama Islam banyak sekali menghadapi problematika saat pelaksanaan pembelajaran di kelas serta masih ada sebagian siswa yang moralnya amat sangat tidak bagus, dengan demikian diharapkan dengan adanya kurikulum merdeka dapat

⁷ Moh. Yusuf Efendi and Fahru Rozi, "Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 4 Bojonegoro Jawa Timur," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, No. 6 (2022): 7732.

menciptakan siswa yang memiliki moral dan etitit yang baik dan memiliki sikap religius yang tertanam dalam diri siswa.

Adapun kelebihan dalam menggunakan Program Merdeka Belajar yaitu kualitas sumber daya manusia kita akan meningkat. Hal ini dikarenakan setiap siswa diberi ruang yang cukup agar dapat melihat sebuah fenomena dan mencoba mendiskusikan secara lebih mendalam. Fenomena yang ditampilkan sesuai konteks serta dengan keadaan siswa. Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk bernalar menggunakan bahasa yang baik dan bernalar menggunakan pemahaman yang dikuasai. Hasilnya, potensi siswa di kelas menjadi berkembang. Kemudian potensi guru yang lebih aktif. Guru menjadi kreatif dan berinovasi dalam proses belajar mengajar karena tidak berada dalam tekanan administrasi pendidikan. Terakhir, melalui penyederhanaan peraturan kependidikan, beban guru untuk menyusun RPP, pengembangan silabus, penyusunan program semester, dan sebagainya menjadi lebih ringan dan ringkas.⁸

Kelemahan dalam menggunakan program merdeka belajar yaitu siswa membutuhkan waktu yang lama dalam berekspresi pada saat belajar mengajar, tentunya memakan waktu yang tidak sedikit karena dalam berprosesnya anak didik berbeda-beda pemahaman. Serta kurangnya guru yang antusias untuk mewujudkan semangat anak didik, dalam belajar mengajar tentunya memerlukan guru yang merdeka dalam mengajar juga, tetapi pengalaman para guru yang merdeka hanya sedikit kebanyakan dilihat dari pengalaman para guru

⁸ Ana Widiyastuti, *Merdeka Belajar dan Implementasinya* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2022), 98.

pada masakuliahnya dulu, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman para guru, karena program Merdeka Belajar baru-baru ini diterbitkan. Kemudian, kurangnya referensi dalam menjalankan program Merdeka Belajar karena dalam menerapkan program Merdeka Belajar memerlukan referensi atau rujukan seperti buku sebagai alat belajar, buku yang ada sekarang dinilai rendah, oleh karena itu memerlukan buku yang lebih efisien untuk menjalankan pembelajaran dan mewujudkan program Merdeka Belajar ini.⁹

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas maka peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian secara mendalam agar lebih memahami perkembangan dari penerapan program Merdeka Belajar pada siswa kelas X di SMKN 1 Tlanakan Pamekasan dengan mengangkat judul “Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Tlanakan Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian maka penulis memfokuskan pada penerapan kurikulum merdeka di SMKN 1 Tlanakan Pamekasan dengan rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Tlanakan Pamekasan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Tlanakan Pamekasan?

⁹ Desrianti and Yuliana Nelisma, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Perspektif Manajemen Pendidikan Islam,” *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, No. 2 (2022): 166-167.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Tlanakan Pamekasan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Tlanakan Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan pengetahuan tentang Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Tlanakan Pamekasan itu sendiri, dan bagi peneliti sendiri. Adapun manfaat secara teoritis dan secara praktis adalah:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini di harapkan dapat di jadikan sarana pembelajaran untuk memahami, penerapan kurikulum merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan untuk menambah khazanah pendidikan di Indonesia serta khususnya dapat meningkatkan kualitas belajar siswa di SMKN 1 Tlanakan Pamekasan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Mahasiswa, khususnya mahasiswa IAIN Madura, agar menjadi bahan pertimbangan bagi yang hendak melakukan penelitian lanjutan tentang Penerapan Kurikulum Merdeka.

- b. Bagi Guru, Meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, meningkatkan kompetensi guru, dan menambah pengetahuan dan pengalaman dalam meningkatkan kualitas pendidikan belajar siswa.
- c. Bagi Sekolah, sebagai kajian dalam meningkatkan kualitas pendidikan dalam proses pembelajaran, dapat memberikan kontribusi berupa informasi mengenai kurikulum merdeka dalam prestasi belajar siswa dan juga untuk memperkaya khasanah ilmu bagi para pengelola sekolah.

E. Definisi Istilah

1. Kurikulum Merdeka bermakna kemerdekaan belajar, yakni memberikan kesempatan belajar sebebaskan-bebasnya dan senyaman-nyamannya kepada anak didik untuk belajar dengan tenang, santai, dan gembira, tanpa setres dan tekanan, dengan memperhatikan bakat alami yang mereka punyai, tanpa memaksa mereka mempelajari atau menguasai suatu bidang pengetahuan di luar hobi dan kemampuan mereka, sehingga mereka mempunyai portofolio yang sesuai dengan kegemarannya.¹⁰
2. Mata pelajaran adalah pelajaran yang harus diajarkan (dipelajari) untuk sekolah dasar atau sekolah lanjutan.¹¹
3. Pendidikan Agama Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina siswa yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹²

Jadi, judul di atas dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah penerapan kemerdekaan belajar

¹⁰ Ana Widiyastuti, *Merdeka Belajar dan Implementasinya* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2022), 2.

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI).

¹² H. Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 340.

yang memberikan kesempatan belajar sebeb-bebasnya dan senyaman-nyamannya kepada anak didik untuk belajar dengan tenang, santai, dan gembira, tanpa setres dan tekanan dalam mempelajari pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk menjadikan kepribadian baik yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul penelitian diatas, maka peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang sejenis atau berdekatan dengan penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti terdahulu diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Afifah, “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, untuk mengidentifikasi problematika yang dihadapi oleh guru dalam penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi problematika penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo.

Dalam penelitian ini peneliti tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang mana dapat menghasilkan data secara mendalam dalam suatu kasus, penelitiannya bersifat umum dan dapat berubah atau berkembang sesuai dengan situasi lapangan.

Hasil dari penelitian tersebut ialah menyatakan adanya tiga permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pelaksanaan penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi tersebut. Tiga permasalahan tersebut yakni sulitnya mengubah mindset atau kebiasaan lama dalam penerapan pada pembelajaran, penerapan pembelajaran diferensiasi yang kurang maksimal, dan banyaknya perangkat pembelajaran yang berbeda dalam satu lembaga.

Terdapat perbedaan dalam penelitian diatas dengan peneliti, dari tempat penelitian, jenjang pendidikan yang peneliti lakukan serta fokus penelitian lebih kepada apa saja problematika dalam penerapan Kurikulum Merdeka dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo serta bagaimana solusi yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi problematika penerapan Kurikulum Merdeka dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo. Adapun persamaannya yakni dari melakukan penelitian tentang penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wahdina Salim Aranggere, "Implementasi Program Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik di MTs Hidayatul Mubtad'iin Tasik Madu Malang".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi program Merdeka Belajar pada pembelajaran Aqidah Akhlak

dalam mengembangkan kreativitas siswa di MTs Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu Malang.

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah *study kasus*. Data-data yang diperoleh oleh peneliti dengan cara observasi, wawancara serta dokumentasi di MTs Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu Malang. Kemudian metode analisis yang digunakan ialah analisis deskriptif kualitatif, dan teknik analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini bahwa implementasi program Merdeka Belajar pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengembangkan kreativitas siswa ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi. Pertama perencanaan guru diwajibkan untuk membuat RPP satu lembar sebelum pembelajaran berlangsung. Kedua pelaksanaan, pada pembelajaran berlangsung guru memberikan motivasi, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, dan saling bertukar informasi sesuai materi, dll. Selain itu siswa juga dibiasakan mengikuti program pengembangan budaya Religius. Ketiga evaluasi, evaluasi dilakukan dengan penilaian tes dan non tes, mencakup penilaian kognitif, efektif dan psikomotorik.

Terdapat perbedaan dalam penelitian di atas dengan peneliti, dari fokus penelitian bagaimana perencanaan program Merdeka Belajar pada pembelajaran Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kreativitas peserta didik di MTs Hidayatul Mubtad'iin Tasik Madu Malang, bagaimana pelaksanaan program Merdeka Belajar pada pembelajaran Aqidah Akhlak

dalam mengembangkan kreativitas peserta didik di MTs Hidayatul Mubtad'iin Tasik Madu Malang, serta bagaimana evaluasi program Merdeka Belajar pada pembelajaran Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kreativitas peserta didik di MTs Hidayatul Mubtad'iin Tasik Madu Malang. Adapun persamaanya yakni dari metode penelitian yang menggunakan metode kualitatif lapangan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hasnawati, "Pola Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola penerapan Merdeka Belajar pada Pendidikan Agama Islam serta mengetahui peningkatan, daya kreatiitas belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Wajo.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis pendekatan deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik subjek dan objek yang akan diteliti secara tepat, untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia.

Hasil dari penelitian ini ialah menunjukkan bahwa proses pembelajaran di SMAN 4 Wajo telah menerapkan pembelajaran dan penilaian berdefensiasi sebagai perwujudan pola penerapan Merdeka Belajar dan implementasi dari pola penerapan Merdeka Belajar itu berdampak baik terhadap peningkatan daya kretivitas siswa, menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih menyenangkan, berkualitas serta bermakna,

karena dengan penerapan Merdeka Belajar siswa memiliki kemampuan berfikir kritis, memiliki kepekaan emosi, berbakat serta memiliki daya imajinasi yang tinggi.

Terdapat perbedaan dalam penelitian di atas dengan peneliti, dari fokus penelitian Bagaimana peningkatan daya Kreativitas belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Aslam di SMAN 4 Wajo. Adapun persamaanya yakni dari melakukan penelitian tentang penerpan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.